

Misi Kontemporer: Utilitas Teknologi Dalam Misi Kristen Masa Kini

¹Nico Dwiyadi Koes Indarto, ²Thomas Nanulaitta

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara
E-mail Korespondensi: nicodwiyadi@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the importance of using or exploiting technology in carrying out the mission of today's church. Contemporary Christian mission cannot be accomplished by itself, even ignoring the importance of technology in it. Based on an investigation using the library research method, this research found that the role of technology in today's Christian Mission is vital and cannot be ignored. However, the use of technology in the context of Christian Missions must also pay attention to Christian ethical principles and consider the consequences of unethical use of technology. With the right strategy and adequate development of technological skills, technology can be an effective tool to assist Christian Missions in sharing the message of God's truth and love.*

Keywords: *Mission, Christian, contemporary, technology*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya penggunaan atau pemanfaatan teknologi dalam menjalankan misi gereja masa kini. Misi Kristen kontemporer tidak dapat dengan sendirinya dikerjakan, bahkan dengan mengabaikan pentingnya teknologi di dalamnya. Berdasarkan penyelidikan dengan metode studi pustaka (*library research*) penelitian ini menemukan bahwa peran teknologi dalam Misi Kristen masa kini sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Namun, penggunaan teknologi dalam konteks Misi Kristen juga harus memperhatikan prinsip etika Kristen dan mempertimbangkan konsekuensi dari penggunaan teknologi yang tidak etis. Dengan strategi yang tepat dan pengembangan keterampilan teknologi yang memadai, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu Misi Kristen dalam membagikan pesan kebenaran dan kasih Allah.

Kata Kunci: Misi, Kristen, kontemporer, teknologi

Article History

Submitted: 09 April 2024	Revised: 27 April 2024	Accepted: 30 April 2024
--------------------------	------------------------	-------------------------

PENDAHULUAN

Virus Corona-19 terjadi pada akhir 2019 silam, mengubah seluruh tatanan hidup manusia. Ketika pandemic covid-19 melanda di Indonesia pada Maret 2020 semua aktifitas yang berkaitan dengan tatap muka ditunda sementara dan digantikan dengan pertemuan secara virtual melalui *zoom*, *google meet* dan berbagai macam platform lainnya. (Salsabila et al., 2023)

Sejak dimulainya pandemi covid-19, teknologi informasi di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Beberapa perkembangan teknologi informasi yang signifikan di Indonesia sejak pandemi covid-19 antara lain: pertama, peningkatan penggunaan aplikasi digital: Pandemi covid-19 mendorong masyarakat Indonesia untuk lebih beralih ke penggunaan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aplikasi digital seperti *e-commerce*, aplikasi pengiriman

makanan, aplikasi telekonferensi, dan aplikasi pengiriman obat telah menjadi semakin populer di Indonesia; kedua, meningkatnya penggunaan teknologi jaringan: Meningkatnya penggunaan aplikasi digital dan pekerjaan jarak jauh juga memicu peningkatan penggunaan teknologi jaringan seperti internet dan telepon seluler. Sebagai tanggapan atas pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia juga mengambil inisiatif untuk meningkatkan konektivitas internet dengan menyebarluaskan jaringan 4G dan 5G di seluruh negeri; ketiga, peningkatan penggunaan pembayaran digital: Pandemi covid-19 juga mempercepat adopsi pembayaran digital di Indonesia. Lebih banyak masyarakat Indonesia yang beralih ke pembayaran digital untuk menghindari kontak fisik dengan uang dan kartu kredit. Bank-bank besar Indonesia seperti BCA dan Mandiri telah meluncurkan aplikasi pembayaran digital mereka sendiri untuk mengimbangi popularitas aplikasi pembayaran digital internasional seperti GoPay dan OVO; keempat, perkembangan *e-learning*: Adanya Covid-19 memaksa peserta didik dan pendidik untuk belajar dengan jarak jauh menggunakan teknologi, hal tersebut tentunya membawa perubahan dari pembelajaran tatap muka biasanya. Teknologi di dunia pendidikan telah dimanfaatkan dengan maksimal. Pemanfaatan tersebut meliputi penggunaan platform digital, media pembelajaran, penyampaian materi, monitoring hingga evaluasi pendidikan (Salsabila et al., 2023); kelima, peningkatan teknologi kesehatan: Peningkatan kasus covid-19 juga memicu peningkatan penggunaan teknologi kesehatan di Indonesia. Aplikasi kesehatan seperti Halodoc dan Alodokter telah menjadi lebih populer di Indonesia. Selain itu, teknologi seperti *Internet of Things (IoT)* dan *Artificial Intelligence (AI)* juga mulai digunakan dalam sektor kesehatan untuk membantu pengujian dan penanganan kasus covid-19. (Hasugian, 2023)

Secara keseluruhan, pandemi covid-19 telah mempercepat perkembangan teknologi informasi di Indonesia dengan mendorong adopsi teknologi digital dan memperkuat penerapan teknologi kesehatan. Perkembangan ini membuka peluang besar bagi pengembang teknologi di Indonesia dan diharapkan akan mempercepat transformasi digital Indonesia secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat selama pandemi covid-19 juga mempengaruhi gereja di Indonesia. Beberapa perubahan dan pengaruh yang mungkin terjadi antara lain: pertama, penyebaran injil melalui teknologi: Pandemi covid-19 telah membatasi kegiatan gereja fisik seperti ibadah mingguan dan kelompok kecil. Sebagai gantinya, gereja di Indonesia beralih ke teknologi untuk menjangkau jemaat. *Streaming* ibadah melalui media sosial, aplikasi *mobile*, dan

platform streaming video telah menjadi lebih umum.(Indarto, 2020) Hal ini memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung dan memperoleh pengajaran Injil dari rumah mereka sendiri; kedua, penggunaan aplikasi gereja: Beberapa gereja di Indonesia juga telah meluncurkan aplikasi mobile mereka sendiri untuk membantu jemaat dalam ibadah dan kegiatan keagamaan mereka. Aplikasi ini memungkinkan jemaat untuk mengakses khotbah, lagu rohani, dan pelajaran keagamaan secara *online*. Beberapa gereja juga mengintegrasikan fitur penggalangan dana dan donasi melalui aplikasi mereka; ketiga, penyediaan kegiatan sosial online: Gereja di Indonesia juga menawarkan kegiatan sosial *online* sebagai alternatif untuk acara fisik yang tidak dapat dilakukan selama pandemi ini. Misalnya, gereja dapat mengadakan webinar dan diskusi *online*, kelompok doa *online*, dan kegiatan *online* lainnya untuk membantu jemaat tetap terhubung dan terlibat dalam kegiatan gereja; keempat, penggunaan pembayaran digital: Pandemi covid-19 juga mempercepat adopsi pembayaran digital di gereja. Seiring dengan penggunaan pembayaran digital yang semakin umum di Indonesia, gereja juga beralih ke pembayaran digital untuk mengurangi kontak fisik selama penggalangan dana dan donasi.

Secara keseluruhan, gereja di Indonesia juga terdampak oleh perkembangan teknologi informasi selama pandemi covid-19. Perkembangan ini memungkinkan gereja untuk tetap terhubung dengan jemaat dan memenuhi kebutuhan mereka dalam cara yang baru dan inovatif. Meskipun teknologi dapat membantu memfasilitasi kegiatan keagamaan, gereja tetap menghadapi tantangan dalam membangun komunitas rohani yang kuat dan mendorong pertumbuhan rohani dalam jemaat.

Perkembangan teknologi juga memiliki pengaruh yang signifikan pada cara penginjilan dilakukan. Sebagai contoh, teknologi telah memungkinkan penginjil untuk menjangkau orang-orang yang sulit dijangkau sebelumnya melalui media sosial, situs web, atau aplikasi mobile. Orang-orang dapat mengakses informasi dan pesan Kristen melalui internet atau aplikasi yang terhubung ke jaringan internet dari mana saja dan kapan saja.(Indarto, 2018)

Selain itu, teknologi juga telah memberikan kemampuan untuk membuat dan mendistribusikan materi pengajaran yang berkualitas tinggi seperti *podcast*, video, dan kuliah *online*. Hal ini memungkinkan orang untuk belajar tentang iman Kristen dari mana saja dan kapan saja, tanpa harus secara fisik berada di lokasi gereja atau tempat pertemuan lainnya.

Di sisi lain, teknologi juga telah membawa tantangan baru dalam penginjilan. Ada bahaya bahwa teknologi dapat menggantikan hubungan antarmanusia dalam penginjilan dan memperburuk kesenjangan antara generasi yang lebih tua dan lebih muda dalam Gereja. Oleh karena itu, gereja perlu memperhatikan penggunaan teknologi secara bijaksana dan memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan hubungan antarmanusia dalam penginjilan.

Menurut Astawa, pelayanan misi kontekstual merupakan sebuah kebutuhan di masa sekarang. Di tengah-tengah perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang sangat pesat dan sebagaimana diketahui bahwa generasi saat ini sangat dekat dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi khususnya media sosial, Gereja bisa memanfaatkan hal ini untuk menjangkau generasi saat ini. Gereja perlu menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai sarana atau ruang untuk pertumbuhan iman, oleh sebab itu perlu adanya kepekaan Gereja terhadap situasi dan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini. (Susilo & Huwae, 2022)

Gereja sebagai kumpulan orang percaya harus menjalankan amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk menjadikan segala bangsa murid Tuhan melalui misi atau penginjilan gereja tidak boleh berdiam diri hanya menikmati keselamatan yang Tuhan sudah berikan kepada gereja tetapi gereja harus memberikan atau membagikan keselamatan itu kepada seluruh umat manusia sebagaimana perintah Yesus dan sebagaimana keinginan Allah untuk menyelamatkan isi dunia ini (Yoh.3:16) maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya penggunaan atau pemanfaatan teknologi dalam menjalankan misi gereja masa kini.

Menurut Novianti, era digital seperti saat ini yang ditandai dengan lahirnya berbagai inovasi dan teknologi tentunya sangat berpengaruh untuk pertumbuhan sebuah gereja. Era digitalisasi mengarah kepada pemanfaatan dengan bijak oleh jemaat gereja. Jemaat dimudahkan dalam melakukan aktivitas secara online berbasis media digital. Hal yang menarik adalah gereja juga harus menyadari bahwa gereja bisa bertumbuh karena peran era digitalisasi saat ini. (Nunuk Novianti, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, secara khusus menggunakan metode deskriptif. Tahap-tahap dalam penelitian deskriptif ini

mengacu pada pemikiran Miles dan Huberman, yaitu mereduksi data, menganalisis data dan menarik kesimpulan.(Sianipar et al., 2021) Peneliti mengumpulkan dan menghimpun data serta memilah dan memilih informasi atau data yang relevan dengan topik yang dicari, kemudian menganalisisnya dan membahas dan akhirnya mengambil kesimpulan. Literatur yang dipakai dalam penelitian ini mencakup jurnal-jurnal yang relevan dengan misi kontemporer dan teknologi. Di samping itu, buku dan sumber lainnya digunakan untuk memperkuat gagasan dan deskripsi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Misi Kristen dan Teknologi

Definisi misi Kristen yang sering dikutip berasal dari David J. Bosch, seorang teolog Kristen asal Afrika Selatan yang terkenal karena karyanya “Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission” yang dianggap sebagai karya klasik dalam teologi misi Kristen. Menurut Bosch, misi dapat didefinisikan sebagai “pergerakan yang dilandasi oleh kasih Allah dan kuasa Roh Kudus yang bergerak dari Bapa, melalui Anak, untuk menyelamatkan dunia yang hilang dalam dosa dan menebus seluruh ciptaan untuk kemuliaan Allah.”(Bosch, 1991) Definisi ini menekankan bahwa misi Kristen tidak hanya sekadar tugas gereja untuk memberitakan Injil, tetapi merupakan bagian integral dari rencana Allah untuk menyelamatkan dunia dan menebus seluruh ciptaan-Nya.

Menurut A. Singgih Wibowo misi dapat didefinisikan sebagai “segenap upaya gereja yang dilandasi oleh iman kepada Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus untuk memberitakan Injil dan melakukan pelayanan kasih di tengah dunia yang membutuhkan keselamatan dan pembebasan.”(Wibowo, 2008) Definisi ini menekankan bahwa misi Kristen tidak hanya sekadar tugas gereja untuk memberitakan Injil, tetapi juga melibatkan pelayanan kasih dalam bentuk konkret dan nyata di tengah dunia yang membutuhkan.

Menurut A. Singgih Wibowo, misi dalam konteks Indonesia dapat didefinisikan sebagai “pelayanan penginjilan dan pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja secara kontekstual dan relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan membawa keselamatan dalam Kristus.”(Wibowo, 2012) Definisi ini menekankan bahwa misi Kristen harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Indonesia secara konkret dan relevan, serta harus mencakup penginjilan dan pelayanan sosial yang saling terintegrasi. Dengan cara ini, misi Kristen dapat

memberikan dampak positif bagi masyarakat dan membawa keselamatan dalam Kristus bagi banyak orang di Indonesia.

Lalamentik memberikan definisi misi yang mencakup dimensi sosial dan keadilan. Menurut beliau, misi dapat didefinisikan sebagai “pelayanan kasih dan keadilan sosial yang dilakukan oleh gereja sebagai respons atas panggilan Allah untuk memberitakan Injil dan membawa perubahan sosial di tengah masyarakat yang membutuhkan.”(Lalamentik, 2016) Definisi ini menegaskan bahwa misi Kristen harus mencakup penginjilan dan pelayanan sosial yang mengutamakan kasih dan keadilan sosial, serta memberikan perubahan sosial yang positif bagi masyarakat yang membutuhkan.

Paulus Wirutomo memandang sebagai “perkembangan kerajaan Allah melalui pelayanan kasih, kebenaran dan keadilan, di tengah-tengah masyarakat, yang dilakukan oleh umat Allah dalam persekutuan yang mendalam dengan Bapa, Putera dan Roh Kudus, sehingga orang-orang yang belum mengenal Kristus dapat ditebus dan terlibat dalam misi Allah di dunia ini.”(Wirutomo, 2016) Definisi ini menekankan bahwa misi Kristen harus didasarkan pada kasih, kebenaran, dan keadilan, serta harus dilakukan dalam persekutuan yang mendalam dengan Allah. Dengan cara ini, misi Kristen dapat menjadi bagian dari perkembangan kerajaan Allah di dunia, dan membawa keselamatan bagi banyak orang yang belum mengenal Kristus.

Teknologi: Hakikat, Perkembangan dan Pemanfaatannya

Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan dan keahlian praktis dalam merancang, membuat, dan menggunakan alat, mesin, material, sistem, dan proses untuk memecahkan masalah manusia dan memenuhi kebutuhan manusia.(Schubert, 1906) Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern dan telah membawa banyak kemajuan dan kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, definisi teknologi telah berkembang dan berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Saat ini, banyak penulis dan ahli yang telah memberikan definisi teknologi yang lebih terkini dan relevan dengan kondisi zaman sekarang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi memiliki definisi sebagai Ilmu atau pengetahuan tentang alat atau mesin yang dipakai untuk mengolah dan memproses bahan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Rangkaian alat atau mesin yang dipakai untuk mengolah dan memproses bahan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Lewis Mumford, seorang sejarawan dan kritikus sosial, memberikan banyak kontribusi penting dalam studi tentang teknologi dan peradaban manusia. Dalam bukunya yang berjudul “Technics and Civilization”, Mumford memberikan definisi teknologi sebagai berikut: “Teknologi adalah sistem ilmu pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk memperluas kekuatan manusia atas lingkungannya dan untuk memperluas kemampuan manusia untuk memilih dan mengendalikan lingkungan itu sendiri.”(Mumford, 1934)

Menurut Mumford, teknologi tidak hanya terdiri dari perangkat dan mesin, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, dan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Ia juga menekankan pentingnya memahami hubungan antara teknologi dan peradaban manusia, dan bagaimana teknologi dapat memengaruhi budaya, kehidupan sosial, dan lingkungan alam.

Kevin Kelly, seorang penulis dan ahli teknologi, memberikan definisi teknologi yang cukup unik dalam bukunya yang berjudul “What Technology Wants”. Menurut Kelly, teknologi adalah sesuatu yang hidup dan berkembang seiring waktu, seperti makhluk hidup. Ia menjelaskan bahwa teknologi memiliki “keinginan” atau tujuan, dan terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan manusia dan lingkungan. Definisi Kelly tentang teknologi adalah sebagai berikut: “Teknologi adalah apa pun yang telah diciptakan atau dimodifikasi oleh pikiran manusia untuk membantu atau memperluas kemampuan manusia.”(Kelly, 2010)

Kelly menekankan bahwa teknologi tidak hanya terbatas pada perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga mencakup sistem, budaya, dan bahasa. Ia juga mengatakan bahwa teknologi memiliki sifat evolusioner yang terus berkembang dan berevolusi seiring waktu, seperti organisme hidup. Meskipun definisi Kelly cukup berbeda dari definisi teknologi tradisional, pandangannya memberikan sudut pandang yang menarik tentang peran teknologi dalam kehidupan manusia dan bagaimana teknologi terus berkembang seiring waktu.

W. Brian Arthur, seorang ekonom dan ahli teknologi, memberikan definisi teknologi yang lebih terfokus pada sifat dan karakteristik teknologi itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul “The Nature of Technology”, Arthur menjelaskan bahwa teknologi adalah kombinasi dari tiga elemen penting: pengetahuan, alat, dan organisasi. Definisi Arthur tentang teknologi adalah sebagai berikut: “Teknologi adalah gabungan antara pengetahuan, alat, dan organisasi yang digunakan untuk

memperbaiki atau menciptakan sesuatu yang baru dalam kegiatan manusia.”(Arthur, 2009)

Arthur juga menekankan bahwa teknologi memiliki sifat yang “dikembangkan” dan “ditemukan”. Dalam hal ini, teknologi dikembangkan ketika manusia menggunakan pengetahuan dan alat untuk menciptakan sesuatu yang baru, sedangkan teknologi ditemukan ketika manusia menemukan cara untuk memanfaatkan sumber daya alam yang telah ada untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan pendekatan yang lebih terfokus pada sifat dan karakteristik teknologi itu sendiri, definisi Arthur tentang teknologi dapat membantu kita memahami bagaimana teknologi berkembang dan bagaimana teknologi dapat memberikan dampak pada kegiatan manusia.

Hubungan Misi Kristen dan Teknologi

Hubungan antara misi Kristen dan teknologi dapat dianggap sebagai hal yang kompleks dan bervariasi, karena bergantung pada interpretasi individu dan denominasi Kristen yang berbeda-beda. Namun, dalam sejarahnya, Gereja Kristen telah memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Pada abad ke-13, banyak ilmuwan di dunia Barat yang bekerja sama untuk menerjemahkan karya-karya klasik dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Latin. Ini memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju di Eropa. Pada masa Renaisans, banyak ilmuwan Kristen seperti Galileo Galilei, Johannes Kepler, dan Isaac Newton yang mempelopori revolusi ilmiah yang mengubah cara pandang manusia terhadap dunia.(Tsai, n.d.)

Selain itu, banyak gereja Kristen juga memiliki program-program yang mendukung pengembangan teknologi dan pendidikan, termasuk pendirian universitas, perguruan tinggi, dan sekolah-sekolah teknik. Gereja juga sering kali mempromosikan penggunaan teknologi untuk misi sosial dan kemanusiaan, seperti dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan bantuan bencana. Namun, di sisi lain, ada juga beberapa pemimpin gereja dan umat Kristen yang skeptis terhadap penggunaan teknologi modern yang terlalu canggih, seperti teknologi reproduksi, senjata nuklir, dan teknologi kecerdasan buatan. Mereka percaya bahwa penggunaan teknologi semacam itu dapat melanggar nilai-nilai moral dan spiritual.

Secara umum, hubungan antara misi Kristen dan teknologi sangat bergantung pada cara pandang individu dan denominasi Kristen tertentu. Namun, banyak gereja

Kristen yang terus membuka diri terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai misi sosial dan kemanusiaan.

Dalam jurnal dengan judul “Faith in Technology” yang ditulis oleh Paul A. Rehak, ia membahas tentang hubungan antara misi Kristen dan teknologi. Rehak berargumen bahwa misi Kristen memiliki potensi untuk mempengaruhi teknologi dan keputusan tentang penggunaan teknologi. Rehak menyatakan bahwa misi Kristen mencakup tanggung jawab untuk menjaga keadilan sosial, mempromosikan perdamaian, menghargai lingkungan hidup, dan membantu orang miskin dan yang membutuhkan. Dalam konteks teknologi, hal ini berarti bahwa misi Kristen dapat mempengaruhi keputusan tentang pengembangan dan penggunaan teknologi yang dapat mempromosikan keadilan sosial, perdamaian, dan kelestarian lingkungan hidup. (Rehak, 2018) Sebagai contoh, Rehak menyebutkan bahwa misi Kristen dapat mempengaruhi keputusan tentang pengembangan teknologi energi yang ramah lingkungan, penggunaan teknologi untuk membantu orang miskin dan yang membutuhkan, serta pengembangan teknologi yang dapat mempromosikan perdamaian dan menghindari konflik. (Rehak, 2018) Namun, Rehak juga mengakui bahwa teknologi juga dapat memiliki dampak negatif yang besar pada masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, misi Kristen juga harus mempertimbangkan dampak-dampak negatif dari pengembangan dan penggunaan teknologi dan bertanggung jawab untuk mengurangi dampak tersebut. (Rehak, 2018)

Dalam artikel “The Role of Christianity in the Development of Science and Technology” yang ditulis oleh Miroslav Volf pada tahun 2016, ia membahas tentang hubungan antara misi Kristen dan teknologi. Volf berargumen bahwa misi Kristen memberikan landasan moral dan etis yang penting bagi pengembangan dan penggunaan teknologi. (Miroslav, 2016)

Volf menyatakan bahwa misi Kristen menekankan pentingnya menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah dan menjaga keadilan sosial, yang dapat membantu mengarahkan pengembangan dan penggunaan teknologi agar sesuai dengan tujuan-tujuan moral dan etis yang lebih besar. Dalam konteks teknologi, hal ini berarti bahwa misi Kristen dapat membantu mendorong pengembangan teknologi yang dapat membantu mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan dan ketidakadilan, serta mendorong penggunaan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan. (Miroslav, 2016)

Volf juga menyoroti bahwa misi Kristen memandang bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang alam semesta adalah penting, dan dapat membantu manusia

untuk lebih memahami kehendak Allah dan tujuan penciptaan-Nya. Dalam hal ini, Volf berpendapat bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipandang sebagai bagian dari panggilan manusia untuk memahami ciptaan Allah, dan dapat membantu manusia untuk lebih baik memenuhi tugas-tugas moral dan etisnya di dunia.(Miroslav, 2016)

Namun, Volf juga mengakui bahwa teknologi dapat memiliki dampak negatif yang besar pada masyarakat dan lingkungan, seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan hidup, dan ancaman terhadap kebebasan individu. Oleh karena itu, Volf menekankan pentingnya pengembangan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, serta mendorong pengembangan teknologi yang dapat membantu mempromosikan keadilan sosial dan kesejahteraan umum.(Miroslav, 2016)

Dalam bukunya yang berjudul “Technology and the Christian Life” yang diterbitkan pada tahun 2005, Ronald J. Sider mengulas hubungan antara misi Kristen dan teknologi. Menurut Sider, teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam menjalankan misi Kristen, namun sekaligus juga dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Sider menegaskan bahwa misi Kristen berfokus pada pelayanan terhadap orang lain dan pemberitaan Injil. Dalam menjalankan misi ini, teknologi dapat membantu melalui penggunaan media massa, komunikasi jarak jauh, dan alat-alat lainnya. Teknologi juga dapat digunakan untuk memperluas jangkauan misi Kristen dan memberikan pelayanan yang lebih efektif.(Sider, 2005)

Namun, Sider juga menyoroti dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak bijaksana. Dia menekankan bahwa teknologi dapat mengalihkan perhatian kita dari kegiatan yang lebih penting dan mempercepat gaya hidup yang tidak sehat. Sider juga mencatat bahwa teknologi dapat memperkuat kesenjangan ekonomi dan sosial, dan dapat memperkuat dominasi kekuatan besar dalam masyarakat.(Sider, 2005) Oleh karena itu, Sider menekankan bahwa penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan nilai-nilai Kristen dan dipertimbangkan secara kritis. Teknologi tidak boleh menjadi tujuan akhir, melainkan harus digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu memuliakan Tuhan dan melayani sesama manusia.(Sider, 2005)

Peran Teknologi dalam Misi Kristen

Teknologi dapat memainkan peran penting dalam mendukung misi Kristen. Beberapa contoh peran teknologi dalam misi Kristen adalah sebagai berikut:

pertama, penyebaran Injil: Teknologi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan Injil dengan cara membuat situs web, memproduksi video atau *podcast*, dan menggunakan media sosial untuk menjangkau orang-orang di seluruh dunia; kedua, pelayanan: Teknologi dapat digunakan untuk memberikan pelayanan yang lebih efektif, seperti mempercepat tanggapan dalam bencana, memberikan bantuan medis dan kemanusiaan, dan menyediakan pelatihan dan bimbingan jarak jauh; ketiga, komunikasi: Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih mudah antara orang-orang di seluruh dunia. Teknologi seperti video konferensi dapat digunakan untuk melakukan pertemuan dan rapat yang lebih efektif; riset: Teknologi dapat membantu dalam riset dan pengembangan program pelayanan yang lebih efektif dan efisien.

Namun, perlu diingat bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir dalam misi Kristen. Penggunaan teknologi harus dipertimbangkan dengan hati-hati, dan tidak boleh menggantikan nilai-nilai Kristen yang penting seperti kerendahan hati, kasih sayang, dan kesetiaan. Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam memuliakan Tuhan dan melayani sesama manusia.

Ruth A. Tucker, seorang teolog Kristen dan sejarawan gereja, dalam bukunya yang berjudul "Guardians of the Great Commission: The Story of Women in Modern Missions" mengemukakan bahwa teknologi dapat memainkan peran penting dalam misi Kristen. Menurutnya, teknologi dapat membantu memfasilitasi penginjilan dan kerja sosial dalam berbagai cara, seperti: (Tucker, 1994) meningkatkan komunikasi: Teknologi dapat membantu mempercepat dan memperluas jangkauan pesan Injil melalui media sosial, email, dan video konferensi. Hal ini memungkinkan para misionaris untuk berkomunikasi dengan kelompok-kelompok yang berbeda secara efektif dan efisien; mempercepat pelayanan medis: Teknologi juga dapat membantu para misionaris dalam memberikan layanan medis di daerah-daerah terpencil dan sulit dijangkau. Dengan teknologi yang tepat, misalnya telemedicine atau teknologi pencitraan medis, para misionaris dapat memberikan perawatan yang lebih baik dan lebih efisien; membantu mengatasi tantangan logistik: Teknologi dapat membantu para misionaris dalam mengatasi tantangan logistik, seperti memasok air bersih, memperbaiki jaringan listrik dan menyalakan lampu di daerah-daerah terpencil, atau bahkan menyediakan transportasi yang lebih aman dan andal.

Namun, Ruth A. Tucker juga menekankan bahwa teknologi bukanlah satu-satunya jawaban untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material dari orang-orang yang membutuhkan. Ia menekankan bahwa teknologi harus diintegrasikan dengan penginjilan dan kerja sosial secara holistik dan terencana dengan baik agar

memberikan dampak yang nyata dan positif bagi orang-orang yang membutuhkan.(Tucker, 1994)

Antonio Spadaro, seorang imam Jesuit dan sejarawan gereja, dalam bukunya yang berjudul "Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet" juga mengemukakan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam misi Kristen. Menurutnya, teknologi dapat membantu gereja dalam beberapa cara, seperti:(Spadaro, 2014) meningkatkan komunikasi: Teknologi dapat membantu gereja dalam mengkomunikasikan pesan Injil dan memberikan pendidikan rohani kepada jemaatnya dengan lebih mudah dan efisien. Hal ini dapat dilakukan melalui media sosial, podcast, video, dan aplikasi mobile; meningkatkan partisipasi jemaat: Teknologi dapat membantu gereja dalam memperluas partisipasi jemaat dalam ibadah dan kegiatan gereja dengan cara yang lebih inklusif dan fleksibel, seperti streaming ibadah secara online atau membuat ruang diskusi online; meningkatkan penginjilan: Teknologi dapat membantu gereja dalam menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus dan memperluas jangkauan misi Kristen. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye pemasaran digital, evangelisasi online, atau penggunaan alat-alat teknologi lainnya untuk membantu orang memahami pesan Injil.

Namun, Antonio Spadaro juga menekankan bahwa teknologi harus digunakan dengan bijak dan dalam ketaatan terhadap nilai-nilai Kristen. Ia menekankan bahwa penggunaan teknologi harus mengikuti pedoman etika Kristen dan tidak boleh merusak nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh gereja.

Menurut Spadaro, penggunaan teknologi dapat memberikan beberapa keuntungan dalam misi Kristen. Beberapa keuntungan ini antara lain: komunikasi yang lebih efektif: Dalam dunia yang semakin terhubung, teknologi memungkinkan umat Kristen untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih cepat dan efektif.(Spadaro, 2014) Hal ini memungkinkan orang-orang Kristen untuk berbagi informasi tentang iman dan nilai-nilai Kristen dengan lebih mudah dan lebih luas; penggunaan media sosial: Teknologi memungkinkan orang Kristen untuk memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk membangun komunitas dan membagikan pesan-pesan Kristen kepada orang lain di seluruh dunia. Hal ini dapat membantu dalam memperluas jangkauan misi Kristen dan menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit untuk dijangkau; pelayanan pastoral yang lebih baik: Teknologi juga dapat membantu dalam memberikan pelayanan pastoral yang lebih baik. Contohnya, video konferensi dapat digunakan

untuk menyediakan konseling jarak jauh bagi orang-orang yang tidak dapat mengunjungi gereja atau kantor pastori secara langsung; pemeliharaan hubungan yang lebih baik: Teknologi memungkinkan umat Kristen untuk memelihara hubungan yang lebih baik dengan orang lain yang berada di tempat yang jauh. Hal ini dapat membantu dalam membangun jaringan dukungan bagi orang Kristen yang mungkin merasa terisolasi atau kesepian.

Menurut Engen, beberapa tantangan dalam penggunaan teknologi dalam misi Kristen antara lain:(Charles E. Van Engen, Dean S. Gilliland, 2000) ketergantungan pada teknologi: Meskipun teknologi dapat membantu mempercepat pelayanan dan menyebarkan pesan Injil, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga dapat membuat orang kehilangan fokus pada hal-hal yang lebih penting, seperti hubungan personal dan rohaniah; ketidaksetaraan akses teknologi: Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi modern, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil atau di negara-negara berkembang. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan antara orang yang memiliki akses teknologi dan orang yang tidak memiliki akses tersebut; dampak pada budaya lokal: Penggunaan teknologi dapat mempengaruhi budaya lokal, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, teknologi dapat membantu dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, tetapi juga dapat memicu pergeseran budaya dan identitas lokal yang asli; risiko keamanan: Penggunaan teknologi juga dapat menimbulkan risiko keamanan, seperti penyalahgunaan data pribadi dan serangan siber. Hal ini dapat membahayakan orang-orang yang terlibat dalam misi Kristen dan mempengaruhi keberhasilan misi tersebut.

Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, buku tersebut menyarankan agar para misionaris Kristen mempertimbangkan dengan hati-hati penggunaan teknologi dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Selain itu, buku tersebut juga menekankan pentingnya melibatkan masyarakat setempat dalam penggunaan teknologi, sehingga teknologi dapat diadopsi dan dimanfaatkan secara efektif dalam konteks budaya setempat.(Charles E. Van Engen, Dean S. Gilliland, 2000)

Etika Penggunaan Teknologi dalam Konteks Misi

Etika dalam penggunaan teknologi sangat penting karena teknologi memiliki dampak yang luas dan signifikan pada kehidupan kita. Dalam era digital yang terus berkembang ini, teknologi telah memengaruhi cara kita berinteraksi dengan satu

sama lain, bekerja, dan bahkan berpikir. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak etis dari teknologi yang kita gunakan. Tanpa etika dalam penggunaan teknologi, kita mungkin terlibat dalam tindakan-tindakan yang tidak etis seperti pelanggaran privasi, kejahatan siber, atau diskriminasi digital. Hal ini dapat berdampak negatif pada individu atau kelompok, dan bahkan merugikan masyarakat secara keseluruhan. (Nortcutt, 2004)

Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan kita, dan penting untuk mempertimbangkan dampak etis dari penggunaannya. Teknologi tidak bersifat netral, tetapi juga membawa nilai-nilai yang terkait dengan pembuatannya. Oleh karena itu, kita perlu mempertimbangkan dampak etis dari teknologi tersebut, dan memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bertanggung jawab. (Ambardi., 2014)

Perlu mempertimbangkan bagaimana regulasi dan kebijakan dapat membantu mengurangi dampak negatif dari penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta mempromosikan akses yang setara dan kebebasan berekspresi. Namun, di sisi lain, regulasi dan kebijakan yang tidak tepat dapat membatasi akses dan kebebasan berekspresi. Privasi adalah hak fundamental yang harus dilindungi, dan kita harus memastikan bahwa data pribadi kita aman dan dilindungi dari akses yang tidak sah. Keamanan juga penting dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, karena teknologi dapat digunakan untuk melakukan kejahatan siber dan merugikan orang lain. Selain itu, kita juga perlu mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi.

Menurut Richard A. Spinello dan Herman T. Tavani, etika penggunaan teknologi melibatkan tiga dimensi utama: (Tavani, 2013) kepemilikan, kontrol dan akses: Etika penggunaan teknologi menyangkut isu-isu kepemilikan, kontrol, dan akses terhadap teknologi. Pengguna teknologi harus mempertimbangkan hak milik intelektual dan hak cipta, serta bagaimana teknologi diakses dan digunakan oleh orang lain; kualitas hidup: Etika penggunaan teknologi juga harus memperhatikan dampak teknologi terhadap kualitas hidup manusia. Pengguna teknologi harus mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas hidup manusia, serta dampak teknologi pada pekerjaan, kesehatan, lingkungan, dan hubungan sosial; Kewajiban moral: Etika penggunaan teknologi juga mencakup kewajiban moral. Pengguna teknologi harus mempertimbangkan dampak moral dari penggunaan teknologi dan bertanggung jawab atas penggunaan teknologi mereka. Hal ini mencakup isu-isu seperti privasi, keamanan, keadilan, dan integritas.

Penggunaan teknologi dalam konteks misi Kristen memerlukan pertimbangan etis yang khusus. Sebagai umat Kristen, kita mempertimbangkan nilai-nilai agama dan moral yang kita pegang dalam penggunaan teknologi. Berikut adalah beberapa prinsip etis yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan teknologi dalam konteks misi Kristen: pertama, kebenaran: Dalam konteks misi Kristen, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan benar dan tidak menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan. Teknologi harus digunakan untuk menyampaikan pesan yang benar dan benar-benar memenuhi kebutuhan orang; kedua, kerahiman: Dalam penggunaan teknologi, penting untuk memperhatikan perasaan dan pandangan orang lain. Teknologi harus digunakan dengan penuh empati dan kepedulian, dan bukan untuk menghakimi, menghina, atau merugikan orang lain; ketiga, privasi: Penggunaan teknologi dalam konteks misi Kristen harus memperhatikan privasi orang lain. Data pribadi dan informasi orang lain harus dijaga kerahasiaannya dan tidak digunakan tanpa izin. Teknologi juga harus digunakan dengan cara yang memastikan bahwa privasi dan keamanan orang lain terjaga; keempat, keterbukaan: Dalam konteks misi Kristen, penting untuk menggunakan teknologi dengan cara yang terbuka dan jujur. Informasi tentang teknologi harus disampaikan secara transparan dan jujur, dan tidak menyembunyikan hal-hal yang penting; kelima, kesetaraan: Dalam penggunaan teknologi, penting untuk memastikan kesetaraan dalam akses dan penggunaan teknologi. Teknologi harus digunakan dengan cara yang tidak diskriminatif dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi. (Fransiskus Irwan Widjaja, 560)

Dalam mengimplementasikan teknologi dalam konteks misi Kristen, perlu ada upaya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Juga harus terus belajar dan mengembangkan diri untuk tetap up-to-date dengan perkembangan teknologi dan memastikan bahwa teknologi yang digunakan selalu sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip etis yang dianut. (Fransiskus Irwan Widjaja, 560)

Dalam kesimpulannya, etika penggunaan teknologi dalam konteks misi Kristen sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang kita anut. Dalam menggunakan teknologi, kita harus memperhatikan nilai-nilai seperti kebenaran, kerahiman, privasi, keterbukaan, dan kesetaraan, serta dampak teknologi terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Juga harus terus belajar dan

mengembangkan diri untuk menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.

Strategi Penggunaan Teknologi dalam Misi Kristen

Strategi yang tepat dalam penggunaan teknologi sangat penting dalam konteks misi Kristen, karena teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan Kristus dan memperluas pengaruh gereja. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa strategi dalam penggunaan teknologi sangat penting dalam konteks misi Kristen: pertama, fokus: Dengan memiliki strategi yang jelas, gereja dapat memfokuskan upaya dan sumber daya pada penggunaan teknologi yang paling efektif dan bermanfaat dalam mencapai tujuan misi Kristen; kedua, efisiensi: Dengan adanya strategi yang baik, gereja dapat menggunakan teknologi dengan cara yang lebih efisien dan produktif, dan meminimalisir penggunaan sumber daya yang tidak perlu atau tidak efektif; ketiga, pengukuran: Dalam menggunakan teknologi untuk misi Kristen, penting untuk dapat mengukur keberhasilan dan dampak teknologi. Strategi yang tepat dapat membantu gereja untuk menentukan metrik yang jelas dan memonitor kinerja teknologi dalam mencapai tujuan misi Kristen; keempat, penyesuaian: Strategi yang fleksibel dan adaptif dapat membantu gereja untuk menyesuaikan penggunaan teknologi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan misi Kristen yang berubah; kelima, konsistensi: Dengan adanya strategi yang konsisten, gereja dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. (Dawson, 2013)

Beberapa strategi yang dapat dilakukan gereja dalam penggunaan teknologi untuk misi Kristen antara lain: pertama, pelatihan dan pengembangan: Gereja dapat menyediakan pelatihan dan pengembangan bagi staf dan anggota gereja dalam penggunaan teknologi, baik untuk tujuan evangelisasi maupun untuk kegiatan internal gereja; kedua, kolaborasi dan kemitraan: Gereja dapat bekerja sama dengan organisasi atau individu lain yang memiliki keahlian dalam teknologi untuk meningkatkan kemampuan dan efektivitas penggunaan teknologi dalam konteks misi Kristen; ketiga, penelitian dan evaluasi: Gereja dapat melakukan penelitian dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi yang telah dilakukan, untuk mengetahui keberhasilan dan dampak teknologi dalam mencapai tujuan misi Kristen, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan; keempat, inovasi dan eksperimen: Gereja dapat mengadopsi teknologi baru dan melakukan eksperimen

untuk mencari cara yang lebih efektif dan inovatif dalam penggunaan teknologi untuk misi Kristen.(Dawson, 2013)

Adam Thomas dalam menyajikan beberapa strategi dan ide untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan melalui teknologi. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:(Thomas, 2011) Blogging: Menulis blog dapat menjadi sarana untuk berbagi pikiran, refleksi, dan pengalaman keagamaan. Blog juga dapat membantu mengembangkan jaringan sosial dan memperluas jangkauan misi Kristen. Adam Thomas menyarankan untuk memilih topik yang tepat dan menulis secara konsisten; Media Sosial: Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat digunakan untuk berbagi pengalaman keagamaan dan memperluas jangkauan misi Kristen. Adam Thomas menyarankan untuk membangun koneksi yang berarti dengan orang lain dan menggunakan media sosial dengan bijak; Podcast: Podcast dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan melalui konten audio yang relevan dan inspiratif. Adam Thomas menyarankan untuk membuat podcast yang bermanfaat dan berkualitas tinggi, dan mempromosikannya dengan baik; Aplikasi: Ada banyak aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu orang Kristen mengembangkan iman mereka, seperti aplikasi doa, aplikasi renungan harian, dan aplikasi Alkitab. Adam Thomas menyarankan untuk memilih aplikasi yang tepat dan menggunakan dengan konsisten; Kegiatan Online: Kegiatan online seperti webinar, kelas online, dan forum diskusi dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan memperkuat iman Kristen. Adam Thomas menyarankan untuk memilih kegiatan online yang bermanfaat dan bergabung dengan komunitas online yang relevan.

Menurut Drescher, penggunaan teknologi harus dilakukan secara bijak dan etis, terutama dalam konteks agama. Berikut adalah beberapa strategi dan panduan praktis dalam menggunakan teknologi menurut Drescher:(Drescher, 2015) pertama, menggunakan teknologi untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam konteks agama, teknologi dapat digunakan untuk mempererat hubungan dengan sesama umat Kristen dan juga untuk membangun hubungan dengan orang-orang di luar gereja. Namun, pastikan bahwa hubungan yang dibangun melalui teknologi juga dijalin secara langsung dalam kehidupan nyata; menggunakan teknologi untuk membagikan pengalaman rohani dengan cara yang sopan dan etis. Dalam menggunakan media sosial, pastikan bahwa pesan-pesan yang dibagikan tidak terlalu agresif dan tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain. Tetap menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan orang lain; menghindari

mempermalukan atau mengkritik orang lain secara terbuka di media sosial. Gunakan teknologi untuk mempromosikan nilai-nilai positif dan membangun kebersamaan. Hindari mengkritik atau mempermalukan orang lain secara terbuka di media sosial, karena hal ini dapat merusak hubungan dan menciptakan ketidakharmonisan dalam komunitas; mempelajari dan memahami bagaimana teknologi dapat membantu dalam mempromosikan kegiatan gereja. Teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan kegiatan gereja dan memperluas jangkauan pesan-pesan rohani. Pelajari dan pahami bagaimana teknologi dapat membantu dalam mempromosikan kegiatan gereja dan memperluas jangkauan pesan-pesan rohani; mempertimbangkan batasan-batasan dalam penggunaan teknologi. Meskipun teknologi dapat membantu dalam mempromosikan pesan-pesan rohani, pastikan bahwa penggunaannya tidak mengganggu kegiatan lain dalam kehidupan nyata. Pertimbangkan batasan-batasan dalam penggunaan teknologi agar tidak mengganggu keseimbangan hidup dan tidak mengganggu hubungan interpersonal yang sehat.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang peran dan etika penggunaan teknologi dalam konteks Misi Kristen. Kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan bagi Misi Kristen, baik dalam hal keuntungan maupun tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pedoman dan kebijakan yang jelas dalam penggunaan teknologi dalam Misi Kristen, serta pengembangan keterampilan teknologi bagi para misionaris. Prinsip etika Kristen harus dipegang teguh dalam penggunaan teknologi, dan konsekuensi dari penggunaan teknologi yang tidak etis harus dihindari. Beberapa contoh penerapan teknologi dalam Misi Kristen juga telah dibahas, seperti penggunaan media sosial, teknologi informasi dan komunikasi, dan teknologi medis. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam membantu Misi Kristen. Oleh karena itu, para pihak terkait diharapkan dapat mempertimbangkan implikasi dari penggunaan teknologi dalam Misi Kristen dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijaksana dan etis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa Misi Kristen dapat tetap relevan dan efektif dalam era digital yang terus berkembang. Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, para pemimpin gereja dan misionaris harus mampu menyesuaikan diri dan

memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Kolaborasi dan kemitraan dengan para ahli teknologi juga dapat meningkatkan efektivitas Misi Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi., K. (2014). *Etika Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Penerbit Gava Media.
- Arthur, W. B. (2009). *The Nature of Technology*. Free Press.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission, Paradigm shift in Theology of Mision*. Orbis Books.
- Charles E. Van Engen, Dean S. Gilliland, dan P. P. (2000). *Technology and World Mission: Cross-Cultural Perspectives on the Globalization of Christianity*. William Carey Library Publishers.
- Dawson, L. L. (2013). *Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies,*” in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Drescher, E. (2015). *Digital Witness: Using Social Media to Share the Gospel Ethically*. Fortress Press.
- Fransiskus Irwan Widjaja, F. M. B. (560). The Use of Technology According to Christian Faith in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Hasugian, J. W. (2023). *Dinamika Pendidikan Kristen pada Pembelajaran Online : Simpatisan atau Partisipan ?* 1(1), 37–43.
- Indarto, N. D. K. (2018). *Media Sosial Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual*.
- Indarto, N. D. K. (2020). *Pengaruh Kualitas Tayangan Live Streaming Terhadap Minat Mengikuti Ibadah dan Loyalitas Jemaat kepada gereja lokal di Gereja Pantekosta di Indonesia Kotamadya Surabaya*.
- Kelly, K. (2010). *What Technology Wants*. Viking.
- Lalamentik. (2016). *Misiologi Kontekstual: Menuju Gereja yang Melayani*. BPK

Gunung Mulia.

Miroslav, V. (2016). The Role of Christianity in the Development of Science and Technology. *International Journal of Humanities and Social Science Research*.

Mumford, L. (1934). *Technics and Civilization*. Brace & World.

Nortcutt, S. (2004). *IT Ethics Handbook: Right and Wrong for IT Professionals*. Syngress Publishing, Inc.

Nunuk Novianti, S. P. I. D. (2023). Peran Keluarga dalam Pertumbuhan Gereja di Era Digital. *Jurnal Arrabona : Jurnal Teologi Dan Misi*, 5, 154–166.

Rehak, P. (2018). Faith in Technology: The Role of Christianity in the Development of Western Science. *International Journal of Humanities and Social Science Research*.

Salsabila, U. H., Insani, A. P. S., Mustofa, H., Kalma, M. E. Z., & Iqbal Wibisono, M. (2023). Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Pasca Pandemi. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 79–88.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.6173>

Schubert, E. (1906). *Technologie: Ihre Entwicklung und Darstellung*. Johann Ambrosius Barth.

Sianipar, D., Waldes Hasugian, J., Sairwona, W., Kristian Zega, Y., & Ritonga, N. (2021). Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2674>

Sider, R. J. (2005). Technology and the Christian Life. *Calvin Theological Journal*, 40(1).

Spadaro, A. (2014). *The Church and Technology: An Encounter*. Fordham University Press.

Susilo, A., & Huwae, N. (2022). Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 98–109.

Tavani, R. A. S. and H. T. (2013). *Cyberethics: Morality and Law in Cyberspace*.

Jones and Bartlett Publishers.

Thomas, A. (2011). *Digital Disciple: Real Christianity in a Virtual World*. Abingdon Press.

Tsai, S. (n.d.). *Top 19 Famous Christian Scientists That You Should Know*.

Tucker, R. A. (1994). *Guardians of the great commission: The story of women in modern missions*. Academie Books.

Wibowo, S. A. (2008). *Dinamika Misi Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

Wibowo, S. A. (2012). *Misiologi Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.

Wirutomo, P. (2016). *Misiologi: Mencari Pola-pola Baru*. BPK Gunung Mulia.